

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Medium bertransaksi jual beli instrumen keuangan jangka panjang diantaranya, saham perusahaan yang dilepas ke publik, reksadana, surat utang, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya adalah pasar modal. Bursa Efek Indonesia adalah nama resmi penyelenggara pasar modal di Indonesia. Berdasarkan UU no 8/1995 yang meregulasi Pasar Modal, pasar modal didefinisikan sebagai “kegiatan yang berkepentingan dengan penawaran umum dan jual beli efek, perusahaan terbuka yang berasosiasi dengan efek yang diterbitkannya, beserta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek”. Di samping itu, menurut BEI, kontribusi penting dari pasar modal kepada perekonomian negeri karena memerankan dua fungsi esensial, pertama sebagai cara untuk memperoleh pendanaan usaha atau jadi wadah bagi institusi bisnis untuk menerima kapital dari pemberi modal dalam hal ini masyarakat umum dan sebagai tempat masyarakat melakukan kegiatan investasi pada instrumen keuangan. Manfaat dari menjadi perusahaan terbuka adalah mengatasi kendala pinjaman, mempunyai daya tawar yang lebih besar dari perbankan, diversifikasi likuiditas dan portofolio serta pengakuan dari investor. Dua alasan badan usaha melakukan IPO adalah mendiversifikasikan portofolio dan organisasi bisnis tidak memiliki alternatif sumber dana untuk membiayai proyek investasi (Daljono, 2000).

Sejarah singkat berdirinya Bursa Efek Indonesia dimulai kembali sejak diresmikan ulang oleh Presiden Soeharto pada 10 Agustus 1977. Masa itu, BEJ (Bursa Efek Jakarta) di bawah kendali BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Kembalinya aktifitas pasar modal Indonesia ditandakan dari “*go public*”-nya PT Semen Cibinong menjadi badan usaha perdana yang tercatat. Bursa Efek Surabaya (BES) memulai operasionalnya pada 16 Juni 1989, dinaungi Perseroan Terbatas milik privat dengan nama PT Bursa Efek Surabaya. Pembaharuan sistem untuk otomatisasi transaksi di BEJ dimulai tanggal 22 Mei 1995 dengan pola komputerasi JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Lalu, dikeluarkan kebijakan oleh pemerintah mempublikasikan Undang–Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang berjalan dari Januari 1996. Digabungkannya Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta perubahan identitas sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) dimulai sejak 30 November 2007 dan menjadi nama resmi hingga sekarang. Hingga tahun 2018, menurut *IDX Fact Book 2019*, jumlah perseroan terbuka tertera di Bursa Efek Indonesia mencapai 634 dengan volume saham yang diperdagangkan 2,563,279 juta lembar dengan rata-rata per-harinya 10,568 juta lembar (situs resmi pasar modal Indonesia).

Saham adalah pilihan dari banyak instrumen finansial terpopuler dan bisa diperjualbelikan oleh publik melalui bursa dan perusahaan sekuritas. Saham menurut (Anoraga dan Pakarti, 2008) diuraikan menjadi warkat berharga yang dijadikan fakta kepemilikan ataupun penyertaan perseorangan atau lembaga di sebuah perseroan. Semua pihak yang berinvestasi saham berkeinginan untuk mendapatkan profit atau *return* maksimal. Menurut [idx.co.id](http://idx.co.id), keuntungan

berinvestasi di instrumen saham dapat dibedakan menjadi dua, Dividen dan *Capital Gain*. Bagi hasil profit yang dibagikan institusi bisnis untuk investor yang berasal dari laba yang didapat perusahaan adalah dividen. Sedangkan, hasil pengurangan dari harga pada waktu membeli dengan harga pada saat dijual adalah *Capital Gain*. Sedangkan, resiko dari investasi saham yaitu Risiko Likuidasi dan *Capital Loss*. *Capital Loss* adalah dijualnya harga saham yang lebih murah daripada harga saat membeli atau dapat dikatakan kontra dari *Capital Gain*. Sedangkan Risiko Likuidasi adalah satu resiko saat perseroan yang sahamnya sedang dipunyai investor, diputuskan pailit oleh Pengadilan Tata Usaha Negara. Tentunya, situasi ini tidak dapat dilepaskan dari fluktuasi harga saham saat bursa saham sedang berlangsung. Menurut Anoraga & Piji (2001) harga saham yakni nominal dibayarkan agar mendapatkan bahan penyertaan atau kepemilikan organisasi bisnis. Setiap hari, saham diperjual belikan berpacu pada harga pasar dari suatu saham yang merupakan harga yang diperdagangkan saat bursa berlangsung pada pukul 09.00-11.30 WIB untuk sesi 1 dan 13.30-15.00 WIB untuk sesi 2 dimana harga terakhir sebelum penutupan bursa (*closing price*) akan ditentukan (Anoraga dan Pakarti, 2008).

Naik dan turunnya harga saham pada sebuah perusahaan bisa disebabkan oleh banyak faktor. Menurut (Brigham dan Weston, 1993), harga saham dipengaruhi beberapa faktor diantaranya didapatkannya laba pada satuan waktu (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, kuartalan, semesteran, tahunan), tingkat resiko dari prospek laba, proyeksi laba per saham, perbandingan antara pinjaman perusahaan dengan ekuitas, keputusan bagi-bagi dividen. Ditambah pemikiran dari

Samsul (2011), faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi dan faktor di luar ekonomi dapat berpengaruh bagi harga saham. Faktor mikroekonomi berasal dari aktivitas internal badan usaha diperinci menjadi, laba per lembar saham, nilai buku tiap tahun, *debt equity ratio*, dividen per saham lalu rasio finansial profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas. Aspek makro yang berciri ekonomi dijelaskan menjadi variabel ekonomi, diantaranya suku bunga yang ditetapkan bank sentral setiap negara, harga komoditas unggulan negara di pasar internasional, nilai tukar valas, inflasi dalam negeri, pertumbuhan ekonomi domestik, indeks dari saham regional. Sedangkan faktor non-ekonomi adalah fenomena sosial budaya hukum keamanan yang terjadi di dalam negeri, dan peristiwa politik internasional, politik domestik.

Harga saham selalu mengalami fluktuasi sehingga investor diharapkan mampu melakukan analisa yang menyeluruh untuk memperkecil resiko dan meningkatkan keuntungan. Elemen esensial sewaktu menganalisa harga saham adalah ketersediaan laporan keuangan dari badan usaha terbuka. Serangkaian prosedur akuntansi yang terdapat di laporan keuangan berguna untuk sarana interaksi antara kejadian nyata keuangan, aktivitas organisasi bisnis dengan *stockholder*. Analisis saham dibedakan menjadi analisa metode teknikal dan analisa sudut pandang fundamental (Darmadji dan Fakhruddin, 2011). Analisa metode teknikal adalah metode analisis dengan saham dievaluasi didasarkan fakta statistik dari hasil aktivitas jual beli saham, semacam volume transaksi, harga saham. Dengan bermacam grafik yang tersedia didukung grafik yang kemudian tercipta, analisis teknikal dapat memperkirakan tujuan gerak harga saham di waktu

perkiraan. Kajian perspektif fundamental adalah dipelajari dan diamatinya saham dari bermacam parameter yang berhubungan langsung situasi industri suatu perusahaan dan keadaan makro ekonomi hingga berbagai rasio keuangan. Rasio finansial untuk menganalisa adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Valuasi. Pada pengkajian kali ini, rasio yang menjadi landasan dalam menganalisa adalah Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas karena kedua rasio tersebut mudah dipahami oleh masyarakat umum serta pengaplikasiannya cukup mudah. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kesanggupan institusi bisnis meraih atau mendapatkan profit untuk satu periode tertentu (Kasmir, 2014). Berikut beberapa manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2014):

1. Mengetahui posisi laba organisasi bisnis di waktu sebelumnya apabila dikomparasikan dengan tahun berjalan.
2. Melihat pertumbuhan profit dari dahulu ke sekarang.
3. Menerangkan total keuntungan bersih badan usaha sehabis terpotong beban pajak.
4. Memahami produktivitas seluruh harta yang dimiliki organisasi bisnis, bisa bersumber dari pinjaman ataupun modal mandiri.

Rasio profitabilitas diperuntukan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan. Dari rasio profitabilitas, pemegang saham dan calon investor dapat mengetahui tingkat pengembalian investasi yang akan diproyeksikan sebelum menentukan keputusan investasi. Rasio Profitabilitas diterangkan lebih lanjut melalui rasio pengembalian atas aset (*Return On Asset*) dari

pembagian laba bersih dengan keseluruhan aktiva dan *Net Profit Margin* dari pembagian laba bersih dengan penjualan bersih.

Menurut Hani (2015) likuiditas dapat didefinisikan “kemampuan suatu organisasi bisnis dalam pemenuhan tanggungan finansial yang dapat segera likuid atau yang sudah tenggang waktu. Lebih tegas likuiditas merepresentasikan ketersediaan dana organisasi profit yang dimiliki guna menyelesaikan semua hutang yang mendekati jatuh tempo”. Sementara pendapat dari Kasmir (2014), rasio likuiditas mempunyai maksud dan tujuan untuk:

1. Mengukur kemampuan perseroan terbuka membayar tanggungan yang segera jatuh tempo.
2. Menilai kapasitas institusi bisnis melunasi beban jangka pendek oleh aktiva lancar secara menyeluruh.
3. Memperkirakan kapabilitas organisasi bisnis membereskan keharusan jangka singkat dari kapital lancar dengan tidak menghitung persediaan atau piutang.
4. Menaksir dan komparasi antara jumlah persediaan yang disediakan dari modal kerja perseroan.
5. Menghitung besaran uang kas yang tersedia untuk mengangsur tanggungan.
6. Mengagendakan masa depan, utamanya terkait program kas dan pinjaman.
7. Menyaksikan kondisi dan posisi likuiditas badan usaha sepanjang waktu dengan mengkomparasikannya untuk beberapa periode.
8. Memeriksa kekurangan perusahaan dari tiap elemen di kekayaan mudah cair dan pinjaman lancar.

9. Penilaian untuk yang mengelola organisasi bisnis agar membenahi kinerja, dengan mengecek rasio likuiditas yang dicapai pada sekarang ini.

Munawir (2007) menjabarkan rasio likuiditas sebagai “rasio yang dipakai menganalisa dan menginterpretasikan situasi finansial jangka pendek, bisa menunjang manajer buat memeriksa efisiensi modal kerja yang dimanfaatkan perseroan. Untuk kreditur tempo lama dan pemilik perseroan setidaknya atau minimal bisa tahu kemungkinan *dividend* dan dibayarkannya anak uang di waktu mendatang”. Maka dari itu, apabila tingkat likuiditas pada angka yang tinggi, perusahaan akan mendapatkan *trust* baik dari lingkungan internal dan eksternal. Contoh kasus, internal perusahaan akan mendapat kepercayaan lebih dari karyawan bila tepat waktu membayar upah setiap tanggal yang sudah ditentukan. Dari pihak eksternal juga seperti itu, jika perusahaan kerap terlambat melakukan pemenuhan kewajiban kepada *supplier*, lembaga keuangan, dan investor akan berakibat kepercayaan akan menurun. Rasio Likuiditas diterangkan melalui *Current Ratio* melalui pembagian aktiva lancar dengan hutang lancar dan *Quick Ratio* hasil dari aktiva lancar dikurangi persediaan terlebih dahulu lalu dibagi dengan total hutang lancar.

Upaya perusahaan dalam meraih keuntungan atau laba dari setiap aktiva yang dimanfaatkan dapat dilihat dari *Return On Asset* (Darsono & Ashari, 2005). *Net Profit Margin* menghitung taraf profit yang bisa didapati sebuah korporasi dikaitkankan dengan hasil aktifitas jualannya (Munawir, 2010). *Current Ratio* dapat memperlihatkan kemampuan aset lancar punya institusi bisnis dapat menyanggupi tanggungan lancar (Harahap, 2010). *Quick Ratio* merupakan “rasio yang

menerangkan kapasitas perseroan dalam pemenuhan kewajiban atau utang lancarnya tanpa melibatkan nilai persediaan” (Kasmir, 2014).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan yang semakin beranekaragam membuat kegiatan belanja baik di toko tradisional atau toko modern sudah menjadi aktivitas harian. Kegiatan belanja tersebut dapat disebut dengan ritel atau eceran karena pembelian yang dilakukan dalam volume yang tidak terlalu banyak, biasanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perdagangan eceran (*retailing*) merupakan seluruh kegiatan perdagangan barang dan jasa yang diselenggarakan langsung kepada pembeli di tingkat terakhir yang dipakai perseorangan dan rumah tangga, tidak untuk keperluan komersial (Tjiptono, 2008). Maksud perdagangan eceran (ritel) antara lain menciptakan banyaknya pilihan kombinasi yang sesuai dengan preferensi konsumen, menawarkan produk dan layanan jasa dalam skala yang relatif kecil sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan konsumennya, menyediakan pertukaran nilai tambah dari produk, menyelenggarakan transaksi dengan konsumennya (Weits *et al.*, 2007). Berbagai jenis perdagangan ritel dapat diketahui dari barang yang dijual oleh toko tersebut, diantaranya toko serba ada, toko barang khusus, atau toko diskon.

Ritel modern adalah menjalankan ritel dengan memanfaatkan sudut pandang modern dengan persepsi pengoperasian ritel cenderung ditonjolkan dari segi pandangan dipenuhinya kebutuhan pelanggan yang dijadikan target pemasarannya (Utami, 2010). Hingga tahun 2018, sudah terdata 1.131 toko modern yang ada di Indonesia (BPS). Data yang diperoleh dari Aprindo, nilai transaksi toko ritel modern pada 2016 adalah 205 triliun, 2017 mencapai 213 triliun, dan 2018



hingga 233 triliun. Sudah tiga model pasar modern yang populer di Indonesia yakni minimarket, supermarket dan hypermarket. Perbedaan utama dari tiga model pasar modern tersebut menurut Peraturan Presiden 112 tahun 2007 terletak pada luas lahan usaha dan jenis barang yang diperdagangkan. Hypermarket yang sudah dikenal masyarakat Indonesia salah satunya Transmart, untuk kategori supermarket contohnya Super Indo. Kelompok minimarket mempunyai dua pemimpin pasar berpengaruh, Indomaret dan Alfamart. Tumbuhnya kedua pemain besar tersebut sangat masif di Indonesia, bahkan Indomaret dan Alfamart berkontribusi menyokong omset hingga 43,2% dari keseluruhan omset seluruh minimarket di Indonesia. Sementara Alfamart sendiri masih di bawah Indomaret dengan sumbangan omset 40,8% atau kurang lebih Rp7,3 triliun. Ketidakpastian kondisi tersebut justru terjadi saat gelombang ditutupnya beberapa gerai *department store* khususnya yang menjual produk *fashion*. Sebagai contoh kasus, Lotus *Department Store*, Debenhams hingga GAP memilih untuk menutup operasional tokonya di Indonesia. Perseroan Terbatas Matahari Department Store Terbuka di tahun 2018, penjualan Matahari naik sedikit mendekati 2 persen mencapai Rp10,24 triliun saat 2017 dengan nominal Rp10,02 triliun dimana nilai tersebut hanya tumbuh 1% dari penjualan tahun 2016. Perseroan Terbatas Mitra Adiperkasa Terbuka menorehkan penjualan bersih dari *department store segment* dengan nominal sampai Rp2,65 triliun, di mana nilai berikut turun 2 persen dari tahun sebelumnya dengan nilai Rp2,71 triliun. Peritel lainnya, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk bisa berkinerja efektif di bisnis *department store*. Nilai transaksi Ramayana dalam bidang pakaian dan aksesoris masih naik 10 persen sebesar Rp4,13 triliun di tahun 2018 (tirto.id).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Didasari paparan dan eksplanasi latar belakang, persoalan studi bisa dinyatakan menjadi:

1. Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran?
2. Apakah NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran?
4. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPM terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

a. Bagi akademik

Untuk akademik, produk observasi bisa berkontribusi empiris sebagai penunjuk yang berkaitan dengan penelitian pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham di kesempatan mendatang.

b. Bagi penulis

Bagi penyusun, penelitian dapat menjadi media berlatih dan tambahan keahlian tentang pasar modal dan keuangan dalam menilai saham perusahaan menggunakan berbagai rasio keuangan khususnya profitabilitas dan likuiditas dan memanfaatkan teori yang sudah dibelajarkan untuk selanjutnya dikaitkan dengan penyusunan penelitian.

c. Bagi investor

Bagi investor, penelitian ini bisa menjadi media yang membantu analisa perdagangan di pasar saham saham lewat variabel profitabilitas dan likuiditas sehingga investor bisa mengambil pertimbangan investasi yang sesuai dengan profil resiko.

d. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi penilaian kerja perusahaan dan keterangan dalam menentukan keputusan finansial dan mengambil kebijakan strategis perusahaan di periode sesudah itu.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Pasar Modal**

Pasar modal merupakan media bagi *stakeholder* terutama organisasi bisnis menawarkan surat hutang dan saham yang bertujuan nilai transaksi perdagangan digunakan untuk menambah modal atau dipakai untuk menguatkan struktur keuangan perusahaan (Fahmi dan Hadi, 2009). Sedangkan Bapepam (2003), pasar modal merupakan “kegiatan yang berkait dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan terbuka yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek”. Atau, tempat mendapatkan dana untuk institusi bisnis (termasuk diantaranya penyelenggara negara), dan wahana aktivitas berinvestasi adalah pasar modal. Dengan begitu, pasar modal menyediakan bermacam infrastruktur dan ekosistem terlaksananya perdagangan dan tindakan yang terkait. Perangkat finansial yang diperjualbelikan di pasar modal adalah instrumen dengan jangka waktu yang panjang (1 tahun ke atas) contohnya saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia, 2010).

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 8 Tahun 1995, “Pasar Modal mempunyai tujuan untuk mendukung kesibukan pembangunan nasional guna tersebarnya pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi domestik guna peningkatan kesejahteraan warga negara”. Pasar modal berperan vital sebagai sebuah sumber untuk mendapatkan *funding* bagi kegiatan usaha, sedangkan dari sisi sebaliknya pasar modal juga tempat berinvestasi bagi masyarakat, termasuk masyarakat dengan modal kecil dan menengah.

### **1.5.2 Saham**

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), saham bisa berdefinisi menjadi bentuk penyertaan atau kepemilikan individu, lembaga dalam satu perseroan terbuka. Bentuk dari saham adalah cetakan kertas dengan isi menjelaskan yang mempunyai lembar tersebut memiliki institusi bisnis yang menawarkan surat hutang, besaran kepemilikan dipengaruhi oleh berapa modal masuk di institusi itu. Sementara itu, dari Anoraga dan Pakarti (2008), saham terdefiniskan sebagai “surat berharga yang menjadi keterangan penyertaan modal dan kepemilikan seseorang hingga institusi dalam sebuah organisasi bisnis”. Pemilik dari surat berharga tersebut berhak mendapatkan pendapatan dari perseroan terbuka yang dimilikinya serta bisa hadir di Rapat Umum Pemegang Saham.

### **1.5.3 Harga Saham**

Nilai suatu emiten saham didasarkan dari kuatnya tawaran jual beli saham di suatu mekanisme pasar juga harga yang dijual investor adalah harga saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Dengan begitu, harga saham terbentuk di pasar modal di waktu tertentu dibentuk penyelenggara bursa yaitu permintaan dan penawaran pasar. Empat aspek mempengaruhi harga saham, yaitu: pemasukan, dividen, perputaran kas, dan pertumbuhan (Hartono, 2000).

Widiatmodjo (2005) mendeskripsikan harga saham adalah “harga jual dari investor satu ke investor lain sesudah saham perseroan terbuka tercantum di bursa efek”. Dari Tandelilin (2001), di pasar modal, nilai saham yang ditunjukkan dari harga saham institusi bisnis di pasaran.

Harga saham dapat dibedakan menjadi bermacam jenis, diantaranya (Widoatmojo, 2005):

1. Harga Pasar adalah harga yang ditawarkan investor ke calon pemodal lain. Harga pasar terbentuk selepas badan usaha tercatat di pasar modal.
2. Harga Pembukaan ialah harga yang dimau pedagang kepada calon investor pada waktu bursa efek dimulai.
3. Harga Penutupan yaitu “harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli di penghujung hari bursa”.

Di pasar kedua, volatilitas harga saham wajar terjadi. Terbentuknya harga saham dibentuk dari performa institusi bisnis dan penilaian dari investor. Bisa dikatakan bahwa harga saham dibentuk oleh *supply* dan *demand* dari saham itu sendiri. *Supply* dan *demand* bisa disebabkan multi aspek, dari yang sifatnya mikro dari saham itu sendiri (hasil kerja perusahaan dan bidang usaha perusahaan tersebut beroperasi) atau elemen yang bersifat makro seperti ketentuan suku bunga, inflasi, nilai valas dan sebab-sebab di luar ekonomi seperti suasana sosial politik, dan lain-lain. (idx.co.id).

Alwi (2003) berpendapat ada aspek yang berefek pada dinamika harga saham atau indeks saham regional, yaitu segi dari dalam dan luar. Sebab internal dikarenakan aktivitas perusahaan tersebut dalam kegiatan produksi, *marketing*, *financing*, manajerial, ketenagakerjaan. Faktor eksternal banyak disebabkan oleh jalannya roda pemerintahan dari dalam dan luar negeri serta kepastian hukum.

#### 1.5.4 Teori Persinyalan

Dijelaskan oleh teori pensinyalan (*Signaling Theory*) kenapa institusi bisnis berkeinginan perlu menginformasikan catatan finansial untuk pihak di luar organisasi (Nuswandari, 2009). Dibaginya informasi karena ada ketidaksesuaian kabar dari perseroan dengan pihak eksternal. Pembagian fakta-fakta untuk meminimalkan ketidaktentuan tentang proyeksi perseroan di tempo mendatang. Teori pensinyalan mendeskripsikan bagaimana selaknya institusi bisnis menyerahkan sinyal untuk pemakai laporan finansial (Nuswandari, 2009). Sinyal bisa berbentuk berita tentang yang selesai dikerjakan manajemen dalam mengaktualkan harapan pemegang saham. Sinyal bisa berbentuk penawaran atau berita lain yang menginformasikan badan usaha dalam kondisi yang lebih sehat dibanding badan usaha lain. Internal organisasi berupaya membuka data bersifat eksklusif dengan mempertimbangkan disukai investor dan pemegang saham terlebih bila informasi tersebut mengangkat berita positif dan informasi yang bisa menambah kredibilitas institusi bisnis (Nuswandari, 2009). Maka, teori pensinyalan (*Signaling Theory*) mengungkapkan bagaimana sinyal yang diinfokan badan usaha lewat laporan finansial berisi analisis rasio keuangan, diantaranya *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio* untuk menjadi bahan pertimbangan keputusan oleh para investor.

Menurut Conelly *et al* (2011), teori sinyal atau *Signalling Theory* merupakan konsepsi institusi bisnis dapat dibedakan yang performanya baik atau yang berkinerja buruk lewat sinyal berdasarkan informasi yang ditampilkan dan yang menerima informasi sanggup menerjemahkan kabar yang didapat. Sedangkan

menurut Brigham & Houston (2001), diterangkan bahwa intern badan usaha memakai *signal* untuk menginformasikan pemegang saham bagaimana manajemen memandang peluang organisasi. Disebarnya *signal* untuk menanggulangi disinformasi (Jogiyanto dalam Herlambang *et al.*, 2015) menerangkan disinformasi sebagai peristiwa bahwa sebagian investor punya info yang benar sedangkan yang investor lain tidak menerima atau mendapatkan informasi yang salah. Informasi yang minim dari perusahaan kepada *stockholder* bisa mengakibatkan proyeksi harga yang lebih rendah terhadap badan usaha (Jama'an, 2008).

### **1.5.5 Analisis Saham**

#### **1.5.5.1 Analisis Teknikal**

Salah satu cara alternatif dalam menganalisa harga saham adalah menggunakan perspektif teknikal. Halim (2003) menjelaskan bahwa cara teknikal diawali dari menaruh perhatian pada saham tersebut yang berpatokan dari waktu. Analisa teknikal memiliki anggapan jika harga saham disebabkan dari *supply* dan *demand* dari saham itu sendiri. Cara analisa teknikal sudah dikenal dan acap dipakai calon penanam modal, dan umumnya data yang dipakai dalam analisis berbentuk grafik, serta pemrograman komputer (Anoraga dan Pakarti, 2006). Dari grafik dan pemrograman komputer dapat menerangkan kecondongan pasar, sekuritas, atau komoditas yang masuk seleksi media investasi. Meskipun analisis teknikal dipakai menganalisa jangka pendek dan menengah ternyata digunakan untuk menganalisa untuk waktu yang berlangsung lebih panjang, kebetulan juga didukung dengan data-data lainnya. Analisa perspektif teknikal adalah satu dari cara mengevaluasi saham dengan dasar parameter statistik yang merupakan hasil



transaksi jual beli saham, contohnya volume transaksi dan harga saham. Dari kombinasi grafik dan pola-pola tercipta, cara pandang teknikal dapat memperkirakan gerak saham ke depannya. Cara-cara teknikal melihat *progress* kinerja saham dan pasar yang mencerminkan kerja di masa depan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

#### **1.5.5.2 Analisis Fundamental**

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011) analisis fundamental yaitu metode *appraisal* saham lebih memperhatikan, mempelajari aneka indikator yang berhubungan dengan keadaan ekonomi makro dan situasi industri suatu organisasi bisnis sampai berbagai rasio finansial dan internal perseroan itu sendiri

Menurut Halim (2003) pada waktu analisa sisi fundamental, saham mempunyai nilai intrinsik (nilai sebetulnya). Fundamentalis mengkomparasi nilai intrinsik saham dengan harga yang terjadi di bursa efek untuk memastikan harga saham benar-benar menunjukkan nilai yang seharusnya. Nilai intrinsik sebuah saham juga dipengaruhi dari banyak elemen fundamental yang bisa berpengaruh.

Untuk investor dengan sudut pandang fundamental, keterangan finansial yang diinformasikan perseroan adalah bentuk model informasi murah diakses bila dibanding opsi bentuk informasi yang lain. Di samping itu, informasi keuangan memvisualkan kepada pemberi modal perjalanan kondisi perseroan terkini dan pencapaiannya (Tandeilin, 2001).

### 1.5.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dijadikan satu faktor esensial dalam menganalisa harga sebuah saham. Hasil proses akuntansi pada laporan keuangan dipergunakan sebagai medium komunikasi antara realita keuangan dan aktivitas perusahaan terbuka dengan kelompok mempunyai kepentingan didukung data (Munawir, 2010). Berikutnya, bagi Brigham dan Houston (2010), “laporan finansial adalah lembaran kertas berisikan tulisan bilangan, tapi perlu diperhatikan kekayaan riil yang terdapat di belakang angka tersebut”.

Objek laporan keuangan dari Hanafi dan Halim (2003) adalah seperti informasi untuk pengambilan keputusan, perkiraan aliran kas untuk eksternal dan perusahaan, *claim* terhadap sumber daya yang dimiliki, banyaknya pendapatan, dan aliran kas.

Berikut adalah kelengkapan laporan keuangan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011); neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca melahirkan laporan finansial yang menjelaskan pertumbuhan aktiva, utang, dan modal usaha. Laporan laba-rugi memperlihatkan pendapatan perusahaan, besaran biaya yang keluar kemudian bisa diketahui posisi perseroan dalam situasi laba atau rugi. Laporan perubahan ekuitas mengungkapkan perubahan ekuitas perusahaan yang memvisualkan naik atau turunnya *net asset* atau kekayaan sepanjang periode pelaporan. Laporan arus kas menginformasikan pemasukan dan pengeluaran kas dari tindakan organisasi bisnis untuk tempo tertentu serta dikategorikan dari kesibukan operasional, investasi, dan *funding*. Notulensi dari laporan finansial memberikan keterangan lebih lanjut

tentang deskripsi global organisasi bisnis, strategi kebijakan, penjelasan anggaran-anggaran laporan finansial, dan laporan esensial lainnya.

### **1.5.7 Analisis Rasio Keuangan**

Bagi Hanafi dan Halim (2003), “Rasio keuangan disusun dari mengumpulkan angka dan bilangan di dalam laporan rugi-laba dan neraca”. Rasio menjelaskan sebuah relasi atau membandingkan (*mathematical relationship*) dari satu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya, memakai piranti analisa berbentuk rasio bisa menjabarkan kepada yang menganalisa tentang situasi keuangan perseroan terbuka utamanya bila hasil rasio dikomparasikankan dengan rasio pembanding yang menjadi standar (Munawir, 2010).

Ragam rasio finansial yang menggunakan menganalisisa kerja institusi bisnis adalah rasio neraca (solvabilitas, likuiditas), laba atau rugi (profitabilitas) dan neraca aktivitas (Darsono dan Ashari, 2005). Rasio untuk memahami kesanggupan sebuah organisasi bisnis untuk memenuhi pinjaman berjangka waktu yang singkat adalah rasio likuiditas. Rasio solvabilitas yang dapat mengevaluasi upaya badan usaha memenuhi tanggungan bila diputuskan harus dilikuidasi. Rasio profitabilitas merupakan alat ukur perseroan dalam menghasilkan cuan. Rasio aktivitas menakar seberapa jauh pemakaian aktiva dengan menengok tingkat aktivitas aset dapat dikatakan efektif.

## **1.5.8 Rasio Profitabilitas**

### **1.5.8.1 Return On Asset (ROA)**

ROA terkait dengan profitabilitas dengan menilai pencapaian profit dari perusahaan pada skala pendapatan, modal saham, aset tertentu (Hanafi dan Halim (2003)). Harahap (2010) menulis jika *Return on Assets* (ROA) menguraikan siklus aktiva terhadap perdagangan. Semakin tinggi angka di rasio ini semakin bagus, artinya aktiva bisa lebih sigap mendapatkan pengembalian serta mendapat laba. Penghitungan dengan ROA membuktikan bahwa tingginya angka ROA maka semakin mampu dalam memberikan keuntungan ke penyeter modal.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010), ROA yang tinggi akan sehat juga kondisi sebuah badan usaha. Namun bila rasio ROA lebih kecil belum berarti jelek. Bisa disebabkan keputusan yang dengan sengaja mengalokasikan pinjaman yang besar, beban tanggungan yang besar berakibat laba bersih menjadi lebih rendah. Sementara itu, Darsono & Ashari (2005) mengungkapkan jika manajemen bisa memanfaatkan total aset organisasi bisnis dengan efektif (aktiva bergerak dan aktiva statis) akan meningkatkan harga saham perusahaan, akibatnya meningkatkan daya tarik investor untuk memasukkan dana di perusahaan.

### **1.5.8.2 Net Profit Margin (NPM)**

NPM menghitung tingkat mendapat untung yang bisa didapat perseroan terbuka dikorelasikan dengan penjualannya (Munawir, 2007). NPM yang tinggi dapat mengukur perusahaan berkinerja positif karena bisa meraih untung bersih yang besar lewat kegiatan perdagangan sehingga saham badan usaha tersebut

semakin dilirik investor kemudian harga saham perusahaan akan meningkat (Sianipar, 2005).

## **1.5.9 Rasio Likuiditas**

### **1.5.9.1 Current Ratio**

*Current Ratio* menurut Kasmir (2014) difungsikan guna mengukur kapabilitas badan bisnis untuk menyetor beban jangka pendek yang akan ditagih bila waktunya jatuh tempo secara menyeluruh. Juga bisa dikatakan, berapa besar aset lancar bisa mencukupi tanggung jawab jangka pendek jika mendekati tanggal kesepakatan.

Naiknya angka *Current Ratio*, semakin mampu badan usaha membiayai tanggungan jangka pendek. Maksudnya, setiap waktu perusahaan bisa membayar pinjaman berjangka pendek. Tapi rasio lancar terlampau besar memperlihatkan manajemen kurang apik atas pengelolaan *resource* likuiditas. Surplus aktiva lancar sebaiknya difungsikan mengangsur kredit jangka panjang, membayar dividen atau investasi untuk hal yang menghasilkan (Darsono dan Ashari, 2005).

Rasio berbentuk berapa kali atau berbentuk persentase. Kalau rasio dengan perbandingan 1:1 atau 100%, artinya aset likuid mencukupi seluruh kewajiban lancar. Lebih aman jika berada rasio lebih dari 1 atau 100%. Maksudnya jumlah aset lancar wajib melampaui total kredit lancar.

### **1.5.9.2 Quick Ratio**

Rasio yang menunjukkan kesanggupan institusi bisnis mencukupi kewajiban lancarnya dengan tidak mengikutsertakan jumlah persediaan (Kasmir,

2014). Quick Ratio merupakan skala perusahaan mampu memenuhi banyak cicilan dengan tidak memperhitungkan persediaan, dikarenakan persediaan perlu lebih panjang untuk direalisasi menjadi kas dan beranggapan piutang lebih mudah direalisasi menjadi kas, biarpun faktanya bisa saja persediaan cair lebih mudah daripada piutang (Munawir, 2007).

#### 1.5.10 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Fransiska Sepriana	2018	“Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Price Book Value, Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham”	<i>Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Price Book Value, Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Winindya Aprilia	2015	“Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Sektor Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	<i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Total Asset Turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i>
Rohmatun Nahariyah	2017	“Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Konstruksi Bangunan Tahun 2011-2015”	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Retno Widuri	2018	“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia”	Rasio likuiditas yang diproksikan dengan <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh nyata terhadap harga saham

## 1.6 Hipotesis

Berpedoman tujuan penelitian dan rumusan masalah yang sudah disampaikan, rangkaian berpikir teoritis, hipotesis temporer dari permasalahan yang diungkapkan adalah:

H<sub>1</sub>: *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H<sub>2</sub>: *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H<sub>3</sub>: *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H<sub>4</sub>: *Quick Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

## 1.7 Definisi Konsep

1. *Return On Assets* (ROA) yakni mengukur keefektivan organisasi bisnis waktu mencapai keuntungan dengan memakai aktiva yang dipunyai perseroan (Abdullah, 2005).
2. *Net Profit Margin* (NPM) difungsikan menentukan organisasi bisnis mampu menghasilkan keuntungan bersih setelah membayar biaya pajak (Alexandri, 2008).
3. *Current Ratio* menilai kapasitas kapital lancar perusahaan dalam pemenuhan hutang jangka yang pendek didasarkan pada kepunyaan atas aktiva lancar (Darsono dan Ashari, 2005).
4. *Quick Ratio* menandakan kesanggupan menyelesaikan hutang lancar dari perusahaan dari kekayaan lancar dengan tidak memperhitungkan nominal persediaan (Kasmir, 2014).

5. Harga saham yang dijualbelikan adalah harga pasaran dari emiten tersebut. Harga pasar yaitu nominal sebuah emiten saat bursa berjalan atau waktu bursa selesai lalu harga pasar ialah harga penutupnya (Anoraga dan Pakarti, 2008).

## **1.8 Definisi Operasional**

### **1.8.1 Variabel Independen**

1. Return on Asset

ROA mampu menilai keefektivan perseroan saat laba bisa didapat dari memaksimalkan kapital yang dimiliki organisasi (Abdullah, 2005). Rasio dioperasikan dari hasil bagi untung bersih sehabis bayar pajak dengan seluruh modal perusahaan.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Variabel bisa dihitung menggunakan indikator:

- a. Laba bersih sehabis membayar beban pajak
- b. Total aktiva

2. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2010) NPM yaitu “rasio yang difungsikan menghitung margin untung dari badan usaha. Untuk menghitungnya bisa dengan membandingkan profit bersih sesuai pajak dengan penjualan bersih.”

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

Variabel bisa diukur dengan memakai parameter:

- a. Keuntungan bersih sehabis dipotong pajak
- b. Penjualan bersih



### 3. Current Ratio

Menurut Horne & Wachowicz (2007), *Current Ratio* didapat dari “menghitung seluruh aset lancar dibagi dengan tanggungan jangka singkat. Rasio dapat mengindikasikan kapabilitas institusi bisnis menebus hutang jangka pendek memakai modal lancarnya”

$$CR = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Variabel dapat diukur dengan menggunakan indikator:

- a. Aktiva lancar
- b. Hutang lancar

### 4. Quick Ratio

Merujuk Hanafi dan Halim (2005), *Quick Ratio* yaitu “perbandingan dari aset lancar dikurangi persediaan dengan tanggungan lancarnya. Nominal persediaan sebagai bagian dari kapital lancar wajib dikeluarkan, sebabnya persediaan adalah aktiva lancar yang sukar likuid, sementara quick ratio ditujukan untuk mengkomparasikan aset yang lebih lancar.”

$$QR = \frac{Aktiva Lancar - Persediaan}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Variabel dapat diukur dengan menggunakan indikator:

- a. Aktiva lancar
- b. Persediaan
- c. Hutang lancar

## 1.8.2 Variabel Dependen

Harga saham ditentukan menggunakan harga penutupan di akhir periode yang ditentukan.

## 1.9 Metode Penelitian

### 1.9.1 Tipe Penelitian

Digunakannya versi observasi eksplanatori dengan tujuan menerangkan kedudukan variabel yang diamati dan relasi dari suatu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2010).

### 1.9.2 Populasi dan Sampel

#### 1.9.2.1 Populasi

Populasi ialah satu daerah yang digeneralisasi dan tersusun atas objek atau subjek yang punya kualitas serta karakteristik khusus yang dipastikan penulis untuk diteliti dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi penelitian ialah emiten sub sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 diketahui sebanyak 27 perusahaan dengan daftar tabel berikut:

**Tabel 1. 2 Daftar Populasi**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	06/11/2007
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	15/01/2009
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Ind. Tbk	01/11/2001
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	12/12/2007
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk	28/06/2016
6	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	27/11/2018
7	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	03/07/2013
8	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	14/12/2011
9	GLOB	Global Teleshop Tbk	10/07/2012
10	HERO	Hero Supermarket Tbk	02/12/1989
11	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk	05/10/2017
12	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	09/04/2008
13	LPPF	Matahari Department Store Tbk	09/10/1989
14	MAPA	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	05/07/2018
15	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	10/11/2004
16	MCAS	M Cash Integrasi Tbk	01/11/2017
17	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	30/11/2010

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
18	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	26/10/2015
19	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	21/12/1992
20	NFCX	NFC Indonesia Tbk	12/07/2018
21	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	24/07/1996
22	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	07/06/2012
23	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	10/11/2000
24	SKYB	Skybee Tbk	07/07/2010
25	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	12/07/1992
26	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	12/01/2012
27	TRIO	Trikomsel Oke Tbk	14/04/2009

### 1.9.2.2 Sampel

Sampel ialah unsur dari karakter dan jumlah yang dipunyai dari populasi. Teknik diambilnya sampel akan dilakukan yakni *non probability sampling*, artinya diterimanya sampel dengan tidak membolehkan kans yang setara untuk tiap peserta populasi untuk ditunjuk sebagai sampel (Sugiyono, 2010). Penelitian memakai *sampling purposive* yang merupakan sistem menentukan sampel dengan penilaian tertentu (Sugiyono, 2010). Kriteria yang ditentukan penulis adalah tanggal IPO dari objek penelitian dan ketersediaan laporan keuangan dari perusahaan terbuka.

Terdapat sebanyak 18 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu perusahaan dengan laporan keuangan yang tersedia pada periode 2014-2019 dan perusahaan dengan tanggal IPO sebelum Januari 2014. Jumlah data yang diteliti sejumlah 108. Angka tersebut didapat dengan jumlah perusahaan dikali lama waktu pengamatan yaitu 18 perusahaan dikali dengan 6 tahun. Selanjutnya daftar emiten yang mencukupi pembatasan studi:

**Tabel 1. 3 Daftar Sampel**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	06/11/2007
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	15/01/2009
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Ind. Tbk	01/11/2001
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	12/12/2007
5	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	03/07/2013
6	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	14/12/2011
7	GLOB	Global Teleshop Tbk	10/07/2012
8	HERO	Hero Supermarket Tbk	02/12/1989
9	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	09/04/2008
10	LPPF	Matahari Department Store Tbk	09/10/1989
11	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	10/11/2004
12	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	30/11/2010
13	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	21/12/1992
14	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	24/07/1996
15	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	07/06/2012
16	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	12/07/1992
17	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	12/01/2012
18	TRIO	Trikonsel Oke Tbk	14/04/2009

### 1.9.3 Jenis dan Sumber Data

#### 1.9.3.1 Jenis Data

Eksplorasi memakai data dengan jenis kuantitatif berbentuk data panel yang terbentuk dengan dikumpulkannya *time series* dan *cross section* data. Data kuantitatif ialah berwujud angka, juga termasuk dari kategori yaitu data berskala ukur rasio dan interval. Data *time series* (deret waktu) adalah data beberapa tahun yang dihimpun secara kronologis yang kemudian dikumpulkan pada beberapa interval tempo terpilih, misal tahunan, bulanan, mingguan (Degibson Siagian dan Sugiarto, 2000). Digunakannya data dalam penelitian adalah periode 2014 sampai 2019. *Cross sectional* berpatokan data yang dihimpun dengan diamatinya lebih peristiwa pada poin waktu yang sama, ataupun tidak memperhatikan variasi waktu

(Gujarati, 2003). Sedangkan, *cross section* data adalah emiten yang dikelompokkan dalam perseroan terbuka sub sektor perdagangan eceran.

### **1.9.3.2 Sumber Data**

Penulis memerlukan data sekunder supaya didapati data yang relevan, diperlukan, searah, dan sesuai dengan ditentukannya masalah penelitian. Data sekunder didapat secara tidak langsung, bisa berwujud keterangan atau bacaan yang berhubungan dengan penelitian. Laman sah Bursa Efek Indonesia dan 18 laman formal institusi bisnis yang dijadikan sampel data penelitian merupakan sumber data penelitian. Data sekunder yang dipakai yakni laporan finansial dari emiten yang dijadikan sampel, laba bersih, seluruh aset badan usaha pada saat meneliti, *closing price* atau penutupan tahun dari emiten pada masa penelitian.

### **1.9.4 Skala Pengukuran**

Kesepakatan skala ukur yang dipakai patokan menentukan ukuran interval, sehingga peranti ukur jika dipakai waktu pengukuran bisa menciptakan data kuantitatif (Sugiyono, 2010). Skala rasio adalah skala ukur yang akan digunakan dalam riset.

### **1.9.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dokumentasi data dalam eksplorasi dilaksanakan sebagai proses untuk mengumpulkan data. Mengumpulkan laporan finansial diakses dari laman Bursa Efek Indonesia adalah satu cara dokumentasi. Dokumen mampu menyajikan informasi kuantitatif, seperti harga saham, beserta rasio keuangan sesuai kebutuhan

peneliti. Dari arsip kuantitatif, ulasan data bisa komprehensif selaras dengan keperluan penelitian.

### **1.9.6 Teknik Analisis**

Kegiatan seusai data dari seluruh sumber terkumpul adalah bagian dari teknik analisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan variabel dan jenis narasumber, membentuk data menjadi tabel berdasarkan variabel dari semua narasumber, menyediakan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan operasi matematika untuk menanggapi rumusan pertanyaan, dan melakukan hitungan untuk menguji hipotesis. (Sugiyono, 2010). Dikumpulkannya data dalam penelitian akan dianalisa melalui analisis regresi linier.

#### **1.9.6.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas memiliki tujuan mengetes model regresi, variabel residual atau pengganggu mempunyai distribusi normal. Perlu dicatat jikalau uji t dan F berasumsi nilai residual menuruti distribusi normal, Kalau asumsi tidak dipatuhi, percobaan statistik menjadi tidak sah untuk jumlah sampel yang kecil. Mendeteksi residual yang terdistribusi normal atau tidak bisa dilakukan dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011):

##### **1. Analisis Grafik**

Untuk menyelidiki apakah distribusi data normal atau tidak dibutuhkan analisis grafik, dengan menilik *normal probability plot* lalu mengkomparasikan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dengan distribusi normal kemudian berbentuk satu garis lurus diagonal, kemudian *ploting* data residual akan

dikomparasi dengan garis diagonal. Jika ditemukan bahwa distribusi data residual normal, maka garis yang melukiskan data sebenarnya akan mengikuti garis diagonalnya.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas bermodel grafik bisa keliru bila tidak diperhatikan sebagai ilustrasi terlihat wajar, bisa jadi dilihat dari statistik ada kemungkinan kebalikannya. Karena itu disarankan di samping uji grafik ditambah dengan uji statistik. Uji statistik di riset ini akan mengetes normalitas residual menggunakan percobaan statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*.

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) pengujian normalitas bisa dielenggarakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan barometer yang berlaku yaitu jika hasil signifikansi  $> 0,05$  yang artinya residual terdistribusi normal.

### 1.9.6.1.2 Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji linearitas bisa berfungsi mendapati apakah variabel terikat dengan variabel bebas punya relasi linear atau tidak signifikan. Tes linearitas bisa diuji memakai *test of linearity*. Syarat sahnya adalah bila nilai signifikansi pada *linearity*  $\leq 0,05$  dimaknakan antara variabel bebas dan variabel terikat diketahui koneksi yang linear.

Satu asumsi perlu digenapkan sebelum dilakukannya analisis regresi yakni uji linearitas. Riduwan (2011) mengatakan “uji linieritas punya tujuan mengukur data yang diasosiasikan, apakah terbentuk garis linier atau tidak”. Uji linearitas berfungsi mengesahkan relasi dari variabel X dengan variabel Y bersifat linear,

kuadratik atau dalam standar yang lebih tinggi. Ini dimaksudkan apakah garis X dan Y membangun garis lurus atau tidak, jika tidak linear analisis regresi belum bisa berlanjut.

### 1.9.6.2 Analisis Korelasi

Koefisien korelasi ( $r$ ) dipakai menilai dominasi kaitan antara variabel bebas dengan variabel dependen. Bila nilai  $r < 0,5$ , maka hubungannya lemah, bila nilai  $r > 0,5$ , maka hubungannya kuat (Ghozali, 2011). Sugiyono (2010) memberi kaidah untuk memberikan pembacaan koefisien korelasi dengan nilai interval koefisien tingkat hubungan sangat lemah (0,00 – 0,199), lemah 0,20 – 0,399), sedang (0,40 – 0,599), kuat (0,60 – 0,799), sangat kuat (0,80 – 1,000). Berikut merupakan rumus yang dipergunakan untuk mengoperasikan koefisien korelasi sederhana (rumus *Pearson Product Moment*):

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\left( n \sum (X)^2 - (\sum X)^2 \right) \left( n \sum (Y)^2 - (\sum Y)^2 \right)}}$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel

$\sum x$  = total nilai Variabel X

$\sum y$  = total nilai Variabel Y

$\sum x^2$  = Total Kuadrat Variabel X

$\sum y^2$  = Total Kuadrat Variabel Y



$\Sigma xy$  = Hasil Variabel X kali Variabel Y

### 1.9.6.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai pengaruh variabel ROA, NPM, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio* terhadap variabel dependen yaitu harga saham (Y). Nilai koefisien determinasi akan berposisi di antara nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti kekuatan variabel independen saat menjelaskan variabel dependen terbatas, sedangkan jika nilai mendekati satu maka variabel independen memberi nyaris seluruh informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

### 1.9.6.4 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi populer dipakai mengamati wujud relasi antar variabel. Analisis regresi linier sederhana memiliki tujuan untuk menelaah hubungan linier dari dua variabel, variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y) (Siagian dan Sugianto, 2000). Regresi sederhana dilandaskan dari hubungan fungsional ataupun juga kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2010).

Persamaan regresi linier sederhana dijabarkan sebagai:

$$Y = a + \beta x$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

X = Variabel Bebas (ROA, NPM, CR, QR)

#### 1.9.6.5 Uji Signifikansi

Salah satu tahapan krusial dalam penelitian, khususnya riset dengan metodologi kuantitatif adalah uji signifikansi. Uji ini akan menentukan kesimpulan dari hasil penelitian. Hipotesis yang ditentukan di awal penelitian mungkin diterima atau ditolak diketahui dari uji signifikansi. Karena berperan penting, banyak ahli mencari jalan terbaik untuk menemukan perbedaan hasil tinjauan dengan lebih serius. Tingkat kepastian yang akseptabel sehingga diterimanya suatu hipotesis sering diistilahkan dengan signifikansi statistik. Pembuktian hipotesis pada penelitian ini apa betul variabel bebas bisa mempengaruhi variabel terikat, sebab itu digunakanlah percobaan dengan dua model yaitu uji – t dan uji– F.

#### 1.9.6.6 Uji-t

Percobaan dilaksanakan buat menyatakan signifikansi setiap nilai koefisien regresi secara independen {ROA (X1), NPM (X2), *Current Ratio* (X3), dan *Quick Ratio* (X4)} {terhadap Harga Saham (Y)}.

Untuk menguji dampak otonom variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan  $\alpha = 0,05$  dan diterima atau ditolaknya hipotesis dengan langkah:

- a. Dirumuskannya hipotesis

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh Return On Asset terhadap Harga Saham.

H<sub>2</sub>: Ada pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham.

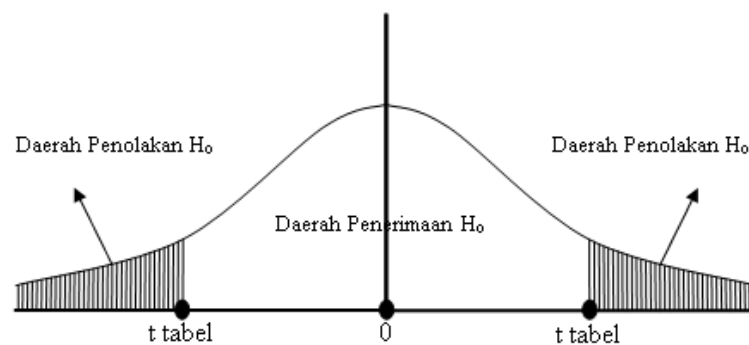
H<sub>3</sub>: Ada pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham.

H<sub>4</sub>: Ada pengaruh Quick Ratio terhadap Harga Saham.

b. Batasan (t hitung)

H<sub>0</sub> diterima : bila  $\text{sig} > \alpha = 0,05$

H<sub>0</sub> ditolak : bila  $\text{sig} < \alpha = 0,05$



**Gambar 1.1 Kurva Uji t**

### 1.9.6.7 Uji F

Pengujian melibatkan semua variabel bebas ROA (X1), NPM (X2), Current Ratio (X3), dan Quick Ratio (X4) secara simultan terhadap Harga Saham (Y). Pengujian simultan memakai distribusi F. Kemudian, pengujian pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan secara berbarengan, pada  $\alpha = 0,05$  dengan langkah:

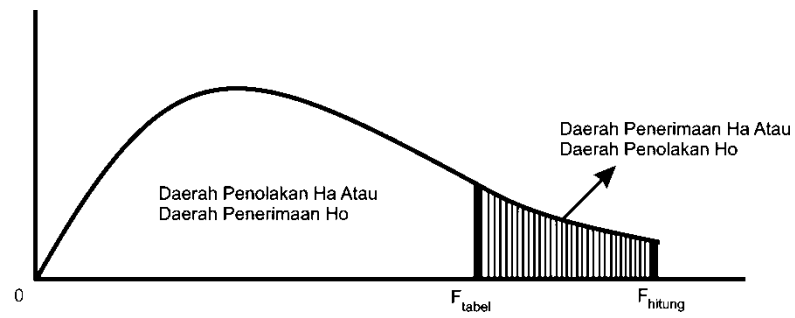
a. Menyusun Hipotesis

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh ROA, NPM, CR, dan QR secara bersama-sama terhadap harga saham.

b. Kriteria

$H_0$  diterima,  $\text{sig} > \alpha = 0,05$

$H_0$  ditolak,  $\text{sig} < \alpha = 0,05$



**Gambar 1.2 Kurva Uji F**